

## **BAB V KESIMPULAN**

Nagari Gadut merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Nagari ini telah lama dikenal sebagai salah satu sentra penghasil ubi kayu di Kabupaten Agam. Akan tetapi karena tidak adanya kemampuan masyarakat untuk mengolah atau menambah nilai guna ubi kayu tersebut menyebabkan seluruh hasil lahan pertanian ubi kayu dijual keluar daerah. Sistem petik jual dipertahankan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari hasil pembudidayaan ubi kayu tersebut.

Melimpahnya hasil produksi ubi kayu menjadi salah satu faktor penyebab munculnya industri kerupuk sanjai pertama kali di Nagari Gadut pada tahun 1996. Usaha ini dirintis oleh seseorang yang merupakan penduduk asli Nagari Gadut. Seiring perkembangannya usaha tersebut mengalami perkembangan yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat mulai terdorong untuk membuka usaha kerupuk sanjai.

Munculnya industri kerupuk sanjai berdampak positif terhadap hasil produksi ubi kayu yang sebelumnya menggunakan sistem petik jual berubah menjadi sistem petik olah yang menambah nilai guna ubi kayu itu sendiri. Keberadaan industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam yang merupakan salah satu faktor untuk mengembangkan industri makanan. Dengan menyesuaikan keadaan potensi alam, hal itu jelas memudahkan pengembangan usaha bagi industri kecil tersebut.

Dalam rentang waktu 1996-2015, industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut mengalami perkembangan baik dari segi cara pengolahan, peralatan yang digunakan, kemasan maupun tenaga kerja. Industri kerupuk sanjai ini telah mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Gadut khususnya. Peningkatan ekonomi tersebut dapat dilihat dari segi perumahan, barang mewah serta tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga pengusaha.

Tidak hanya pengusaha, keberadaan industri kerupuk sanjai juga berdampak positif terhadap perekonomian petani. Industri kerupuk sanjai merupakan suatu wadah untuk menampung produksi ubi kayu mereka yang disertai dengan harga yang menjanjikan. Bagi petani, prospek pengembangan komoditi ubi kayu semakin membaik dengan bertambahnya wadah pemasaran ubi dan harga yang menguntungkan petani. Begitu juga dengan pedagang pengumpul dan tukang cubat ubi kayu, pedagang pengumpul yang memborong hasil ubi petani mendapat keuntungan dari penjualan kembali ubi kayu.

Dari segi jumlah unit produksi, industri kerupuk sanjai ini mengalami peningkatan hingga tahun 2015. Berdasarkan penelitian langsung ke lapangan, tercatat sebanyak 25 unit usaha kerupuk sanjai yang terdapat pada tahun tersebut. Peningkatan jumlah industri kerupuk sanjai ini disebabkan karena prospek industri kerupuk sanjai yang cukup baik terhadap peningkatan ekonomi pengusaha. Akan tetapi sebagian besar dari unit usaha ini masih bersifat non formal. Keberadaan usaha non formal yang lebih banyak ini menjadi permasalahan sendiri karena pada dasarnya industri non formal ini hanya memberi kontribusi dalam

penyerapan tenaga kerja namun tidak memberi kontribusi langsung terhadap pendapatan daerah.

